

## **Peran Media Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Remaja (Studi Kasus di UPTD SMP Negeri 1 Parepare, Sulawesi Selatan)**

**Tamsiruddin**<sup>1</sup>

**Juanda**<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>juanda@unm.ac.id

### **Abstrak**

Usia remaja anak mengalami banyak perkembangan yang berpengaruh pada pemerolehan bahasanya. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial dalam pemerolehan bahasa remaja usia 13 tahun di UPTD SMP Negeri 1 Parepare, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian berupa temuan mengenai kata-kata yang diperoleh remaja dalam menggunakan media sosial. Data penelitian ini bersumber dari dua remaja, yaitu JNT (13 tahun) dan NRH (13 tahun) yang merupakan peserta didik kelas VII.1 yang berjenis kelamin perempuan. Data penelitian ini didapatkan melalui tiga metode, yaitu observasi, catat melalui angket online, dan wawancara. Peneliti mengobservasi penggunaan media sosial di kalangan peserta didik dan memberikan angket daring berisi pertanyaan tentang kata-kata baru yang didapatkan dari media sosial setiap harinya. Untuk mendukung data tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada kedua subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan positif dalam pemerolehan bahasa remaja usia 13 tahun. Melalui media sosial, kedua subjek penelitian memperoleh 53 kata baru dalam jangka waktu dua pekan. Kata-kata yang diperoleh dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bagian, yaitu kata baku yang merupakan kata teknis (ilmiah) sebesar 26%, istilah dalam bidang tertentu dan bahasa Inggris (campur kode) masing-masing sebesar 15%, bahasa gaul (prokem) sebesar 11%, bahasa Indonesia klasik (yang biasa digunakan dalam sastra) sebesar 8%, kata baku (populer) sebesar 6%, dan lainnya (bahasa Indonesia ragam sastra, kata teknis yang tidak baku, bahasa Jawa, bahasa Latin, bahasa Sanskerta, singkatan, dan bahasa puisi) sebesar 19%. Hasil penelitian ini sangat tepat digunakan oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama materi yang berkaitan dengan perbendaharaan kata.

**Kata Kunci:** *media sosial, pemerolehan bahasa; remaja*

### **Abstract**

*Adolescents experience many developments that affect their language acquisition. The goal of this research is exploring the role of social media in language acquisition for 13-year-old youth at Yuniior High School Negeri 1 Parepare, South Sulawesi. This study uses a descriptive method, which describes the results of the research in the form of findings regarding the words that adolescents acquire when using social media. The data for this study came from two teenagers, namely JNT (13 years) and NRH (13 years) who were students in class VII.1 who were female. The research data was obtained through three methods, namely, observation, recording online, and interviews. Researchers observed the use of social media among students and provided online questionnaires containing questions about new words obtained from social media every day. To support these data, researchers conducted interviews with the two research subjects. The results of this study indicate that social media plays a positive role in language acquisition for adolescents aged*

*13 years. Through social media, the two research subjects acquired 53 new words within two weeks. The words obtained can be grouped into seven parts, namely standard words which are technical (scientific) words by 26%, terms in certain fields and English (code mixing) each by 15%, slang (prokem) by 11%, classical Indonesian (which is commonly used in literature) by 8%, standard (popular) words by 6%, and others (Indonesian literary varieties, non-standard technical words, Javanese, Latin, Sanskrit, abbreviations, and poetic language) by 19%. The results of this study are very appropriate for teachers to use digital-based learning media in learning Indonesian, especially material related to vocabulary.*

**Keywords:** *social media, language acquisition; teenager*

## **Pendahuluan**

Perkembangan pada masa remaja sangatlah kompleks. Pada masa remaja ini, sang anak memiliki banyak perubahan, baik itu perubahan fisik maupun psikis. Mereka mulai berpikir pelik dan banyak mengadaptasi pengaruh-pengaruh dari lingkungannya. Pada masa remaja, lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa atau pemerolehan bahasanya. Namun, remaja saat ini sangat dekat dengan media sosial, bahkan banyak di antara mereka yang lebih banyak menggunakan waktunya berinteraksi di media sosial daripada dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tentu berpengaruh pada pola komunikasi dan pemerolehan bahasanya.

Penelitian tentang pengaruh media sosial pada remaja sudah dilakukan oleh pakar. Misalnya, (Ayub & Sulaeman, 2022) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat mendatangkan dampak positif sekaligus negatif. Dampak positifnya adalah remaja dan pelajar dapat mengembangkan diri, mendapat informasi baru, menambah ilmu pengetahuan, dan menambah jejaring, sedangkan dampak negatifnya adalah dapat menciptakan jarak dengan individu di sekitarnya hingga berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian (Arbi, 2021) menemukan bahwa permainan berperan mempermudah seseorang memperoleh bahasa kedua. Penelitian (Rodhiyatullahmi et al., 2022) menunjukkan bahwa permainan daring (*game online*) dapat memberi pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak usia 7-12 terutama dalam penggunaan bahasa gaul (slang), bahasa Inggris, dan bahasa yang kurang sopan. Penelitian (Marwani et al., 2022) yang menemukan bahwa anak-anak sudah mampu dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan penggunaan deiksis dalam pemerolehan bahasa. Selanjutnya (Hafifah et al., 2022) menemukan bahwa anak usia 8 dan 10 tahun telah menghasilkan beberapa kata berbahasa Inggris. Penelitian (Sinaga et al., 2021) menemukan bahwa pemerolehan bahasa oleh anak didominasi oleh keluarganya sendiri. Penelitian (Jadmiko & Damariswara, 2022) yang menemukan bahwa jenis bahasa kasar yang digunakan oleh mereka dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu keadaan, nama binatang, makhluk gaib, sebuah objek, dan organ vital manusia.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu peneliti melihat bahwa peran media sosial terhadap pemerolehan bahasa remaja belum secara detail diteliti dengan informan pada anak usia 13 tahun yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Bugis. Selain itu, kebaruan penelitian ini karena memfokuskan pada perbendaharaan kata yang diperoleh dua remaja usia 13 tahun dari media sosial yang mereka akses setiap harinya. Masalah penelitian ini adalah sebagian besar peserta didik menggunakan

waktunya berselancar di media sosial dan belum diketahui pemerolehan kosa kata dari media social tersebut. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial dalam pemerolehan bahasa remaja usia 13 tahun di UPTD SMP Negeri 1 Parepare, Sulawesi Selatan.

Adapun teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah (Clark & Eve V. Clark, 1977) yang mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan tiga komponen, yaitu komprehensi yang merupakan kemampuan memahami ujaran, produksi yang merupakan kemampuan menghasilkan ujaran, dan pemerolehan bahasa yang merupakan kemampuan memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan istilah yang digunakan untuk menerjemahkan *acquisition* yang memiliki arti sebagai proses menguasai bahasa secara alami dari seorang anak saat anak tersebut belajar bahasa ibunya (Darjowidjojo, 2008). Selain itu, pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dialami seseorang dalam menguasai bahasa yang dilakukan secara tersirat, tidak sadar, dan tidak formal (Maksan, 1993). Secara umum, pemerolehan bahasa dapat terjadi dalam dua cara, yaitu secara alamiah (tidak disengaja) dan secara sengaja di lingkungan formal (Ellis, 1986). Kajian tentang pemerolehan bahasa merupakan bagian dari psikolinguistik.

## Metode

Penelitian ini adalah kualitatif dengan mengeksplorasi kata-kata yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa remaja usia 13 tahun dan mendeskripsikan data berkaitan dengan pemerolehan bahasa remaja usia 13 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kelas VII.1 UPTD SMP Negeri 1 Parepare, yaitu JNT (13 tahun) dan NRH (13 tahun). Keduanya berjenis kelamin perempuan. Pengumpulan data, menggunakan tiga metode, yaitu observasi, catat melalui angket *online*, dan wawancara. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti mengadakan pengamatan dan terlibat langsung dalam percakapan-percakapan yang dilakukan oleh subjek yang diamati terutama pada pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Peneliti menuliskan hal-hal yang penting terutama yang berhubungan dengan peran media sosial dalam memperoleh bahasa. Rekap Respons Angket *Online*, Pada metode rekap ini, peneliti merekap data yang dikirimkan oleh informan (subjek) melalui *google form* tentang kata-kata baru yang diperoleh dari media sosial yang diakses dan durasi yang digunakan untuk bermedia sosial setiap harinya. Angket tersebut diisi mulai 22 November hingga 5 Desember 2022. Wawancara, Peneliti melakukan wawancara kepada informan mengenai media sosial yang digunakan dan intensitas penggunaannya setiap hari serta rerata waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial tersebut setiap harinya. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengecek kembali kata-kata yang ditemukan informan di media sosial. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: Menentukan subjek (remaja 13 tahun) dan melakukan observasi serta memberikan pertanyaan (angket) dalam bentuk *google form*; Mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan data pendukung lainnya; Merekap semua data yang masuk melalui angket *online*; Mengelompokkan dan mengkaji data dari hasil catatan dan angket; Menyusun data yang ditemukan secara terurut agar mudah dipahami pembaca; Mencatat kata-kata yang belum dipahami sebagai data temuan kemudian melakukan pengecekan ke berbagai sumber; dan menyajikan laporan hasil penelitian. Proses analisis data menempuh beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2016)

## Hasil

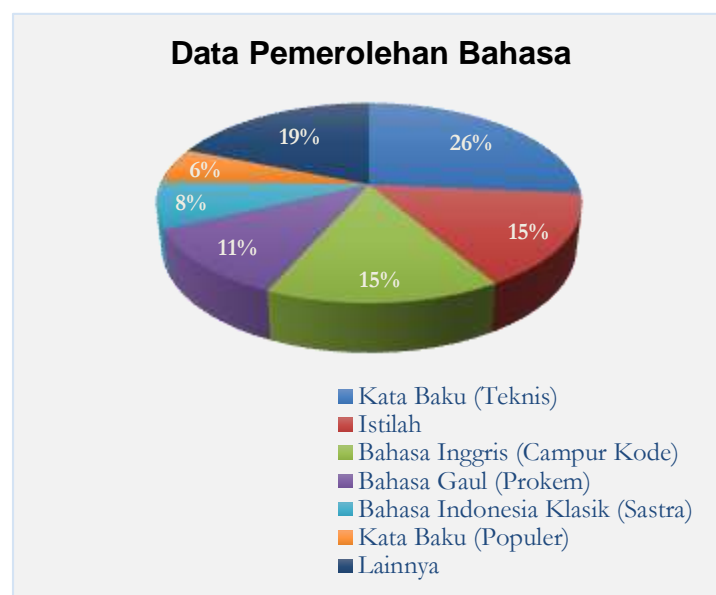
Data yang diperoleh dari observasi, angket *online*, dan wawancara tentang peran media sosial terhadap pemerolehan bahasa remaja menunjukkan bahwa kedua informan memperoleh beberapa kata baru dari media sosial yang mereka akses. Adapun jumlah kata, durasi, dan media sosial yang diakses oleh kedua informan berbeda. Penjelasan secara rinci mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1** Data pemerolehan bahasa dari media sosial

JNT (Media sosial yang diakses: IG, YT; WA dengan durasi 5 jam per hari)	NRH (Media sosial yang diakses: IG, TikTok, CapCut, YT; WA dengan durasi 6 jam per hari)
Multifungsi	Lamper ,Menger
<i>Ceremony</i>	<i>Preloved</i> ,Brojol
<i>Landing</i>	Lihai,Dekap
Berkabung	Kemitraan,Kuantitas
Inspiratif	Aids,Hibrida
Berkomitmen	Laju,Tesis
Profesionalisme	Mobilitas,Mentor
<i>Brainware</i>	Sensasional ,Joki
Inflasi	Hayati,Sansekerja
Antarmuka	Lara,Melankolia
<i>Plot twist</i>	Asmaraloka,Adiwarna
<i>Tweet</i>	Bumantara,Harsa
<i>Moots</i>	Bentala,Nabastala
Alter ego	Amorfati,Jatukrama
<i>Menfess</i>	Keabsrudan, <i>Issue</i>
Generasi micin	Biarawati
<i>THKS (thank you)</i>	Binturong
<i>Bokek</i>	Jama
Dirgantara	<i>Cyber</i>

Dari tabel tersebut dapat diketahui kata-kata baru yang diperoleh kedua informan dari sosial media yang diakses (*instagram, tiktok, capcut, youtube, dan whatsapp*) dengan rata-rata durasi 5-6 jam setiap hari dari 22 November hingga 5 Desember 2022 diperoleh 53 kata baru. Dari ke-53 kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok, yaitu kata baku yang merupakan kata teknis (ilmiah), istilah dalam bidang tertentu, bahasa Inggris (campur kode), bahasa gaul (prokem), bahasa Indonesia klasik (yang biasa digunakan dalam sastra), kata baku (populer), dan lainnya. Adapun persentasenya dapat digambarkan dalam diagram berikut.

**Diagram 1** Pengelompokan jenis kata yang diperoleh dari media sosial



Berikut ini penjelasan tentang pemerolehan bahasa dari kedua informan tersebut.

### 1. Kata Baku (Teknis)

Terdapat 14 atau 26% kata baku yang berupa kata teknis (ilmiah) yang diperoleh kedua informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Multifungsi artinya memiliki banyak fungsi.
2. Inspiratif artinya mempunyai sifat yang dapat menginspirasi.
3. Profesionalisme artinya mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.
4. Inflasi artinya kemerosotan nilai uang.
5. Dirgantara artinya perihal yang berhubungan ruang yang ada di dunia (ruang udara dan antariksa).
6. Kemitraan artinya hubungan kerja sama sebagai mitra atau rekan kerja.
7. Kuantitas artinya banyaknya (benda dan sebagainya); jumlah (sesuatu).
8. Laju artinya kecepatan (gerak).
9. Tesis artinya pendapat atau tulisan ilmiah untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada suatu universitas (perguruan tinggi); disertasi.
10. Mobilitas artinya pergerakan atau perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial.
11. Mentor artinya orang yang membimbing atau mengasuh.
12. Sensasional artinya bersifat menggemparkan.
13. Adiwarna artinya indah sekali; bagus sekali.
14. Biarawati artinya perempuan yang hidup di dalam biara.

### 2. Istilah

Terdapat 8 atau 15% istilah dalam bidang tertentu yang diperoleh kedua informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Brainware merupakan **istilah** dalam bidang teknologi (komputer) artinya seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengoperasikan komputer.
2. *Tweet* merupakan **istilah** postingan di *twitter*.
3. Alter ego merupakan **istilah** dalam bidang psikologi artinya berkepribadian ganda.
4. *Menfess* merupakan **istilah** dalam *twitter* artinya *menfess* (slang/bahasa gaul) merupakan akronim atau singkatan dari dua kata, yakni Mention 'menyebut' dan Confess 'mengungkap' (dipakai untuk kegiatan mengirim pesan rahasia tanpa nama lewat *twitter*).
5. Generasi micin merupakan **istilah** untuk menyebut perilaku anak zaman sekarang yang susah dinasehati atau alay.
6. Hibrida merupakan **istilah** biologi (baku: *hibrid*) artinya turunan yang dihasilkan antara dua jenis yang berlainan.
7. Melankolia merupakan **istilah** psikologi artinya ilmu tentang penyakit yang berhubungan dengan suasana hati yang ditandai dengan kesedihan dan depresi.
8. Antarmuka merupakan **istilah** untuk bertatap muka.

### 3. Bahasa Inggris (Campur Kode)

Terdapat 8 atau 15% bahasa Inggris (campur kode) yang diperoleh kedua informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. *Ceremony* artinya upacara.

2. *Landing* artinya mendarat.
3. *Plot twist* artinya pelintiran alur atau pemutarbalikan alur dalam sebuah cerita.
4. *Moots* artinya diperdebatkan
5. *THKS (thank you)* artinya terima kasih.
6. *Preloved* artinya barang yang telah digunakan atau dimiliki yang dijual sebagai tangan kedua.
7. *Issue* artinya isu.
8. *Cyber* artinya dunia maya.

#### 4. Bahasa Gaul (Prokem)

Terdapat 6 atau 11% bahasa gaul (prokem) yang diperoleh kedua informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Bokek artinya tidak punya uang.
2. Lamper artinya lama pergerakan.
3. Menger artinya mengerti.
4. Joki artinya orang yang menggantikan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dengan mendapatkan bayaran.
5. Hayati artinya sapaan kepada diri (wanita).
6. Jama artinya jalan-jalan malam.

#### 5. Bahasa Indonesia Klasik (Sastra)

Terdapat 4 atau 8% bahasa Indonesia klasik yang diperoleh kedua informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Lara artinya sedih; susah hati.
2. Asmaraloka artinya dunia (alam) cinta kasih.
3. Bumantara artinya awang-awang; angkasa.
4. Bentala artinya bumi; tanah.

#### 6. Kata Baku (Populer)

Terdapat 3 atau 6% kata baku populer yang diperoleh kedua informan dari media sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Berkabung artinya berdukacita karena keluarga, kerabat, dan sebagainya meninggal.
2. Berkomitmen artinya memiliki komitmen.
3. Binturong (binturong) artinya mamalia karnivor yang termasuk dalam keluarga musang.

#### 7. Lainnya

Terdapat 10 atau 19% kata lainnya yang diperoleh kedua informan dari media sosial dengan perincian sebagai berikut.

##### Bahasa Indonesia Ragam Sastra

1. Lihai artinya pintar; cerdas; cekatan; pandai.
2. Dekap artinya peluk; lekap.

##### Kata Teknis Tidak Baku

1. Sansekerta *seharusnya* Sanskerta artinya bahasa kesusastraan Hindu Kuno.
2. Keabsrudan *seharusnya* keabsurdan artinya ihwal absurd.

### **Bahasa Jawa**

1. *Brojol* artinya lahir.
2. *Jatukrama* artinya istri.

### **Bahasa Latin**

*Amorfati* artinya cinta takdir.

### **Bahasa Sanskerta**

*Harsa* artinya kebahagiaan.

### **Singkatan**

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*.

### **Bahasa Puisi**

Nabastala artinya langit.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua lebih banyak memperoleh kata-kata baru yang berupa kata teknis (ilmiah) daripada kata-kata lainnya. Dengan mengakses media sosial, kedua informan tersebut memperoleh kata-kata teknis yang belum pernah didapatkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa di lingkungan formal. Hal ini senada dengan temuan (Elise, 2022) bahwa guru bahasa dapat memanfaatkan lingkungan anak dalam belajar bahasa.

Selain kata-kata teknis, kedua informan juga dapat mengetahui istilah-istilah baru dalam bidang tertentu setelah mengakses media sosial (*instagram, tiktok, capcut, youtube, dan whatsapp*). Hal ini berpengaruh positif dalam pemerolehan bahasa remaja. Dengan media sosial, remaja dapat menambah kosakata dan dapat menggunakannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bidang yang dibahas. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa remaja. Hal ini diperkuat dengan temuan (Azzolini et al., 2022) bahwa sekolah perlu menggunakan media informal untuk meningkatkan penguasaan kosa kata peserta didik.

Di samping itu, kedua informan juga memperoleh kata-kata dalam bahasa Inggris. Kata-kata dalam bahasa Inggris tersebut digunakan dalam menulis status di media sosial dengan mencampur-adukkan dengan bahasa Indonesia ragam sehari-hari. Hal ini biasa dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode merupakan kegiatan menggunakan bahasa dengan mencampurkan atau menggabungkan dua bahasa (ragam bahasa) atau lebih dalam suatu ujaran tanpa adanya tuntutan untuk percampuran bahasa tersebut (Nababan, 1984). Untuk meminimalkan hal ini tentu dibutuhkan bantuan orang dewasa (guru) untuk memahami kepada mereka agar lebih bijak menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam situasi formal.

Penggunaan campur kode di kalangan remaja, terutama di media sosial, sebenarnya bukan hal baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode penyisipan bahasa asing menjadi jenis yang dominan digunakan di kalangan pengguna Twitter (Meliani et al., 2021). Campur kode ini biasa terjadi karena dipengaruhi oleh penutur, mitra tutur, atau hadirnya orang ketiga dalam ujaran (Aisah et al., 2022). Selain itu, ada beberapa faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu faktor individu (keterbatasan kosa kata atau ingin menunjukkan keterampilan berbahasa yang dimiliki), sosial (situasi, topik, peserta, tempat; pengaturan), dan budaya (ingin

menunjukkan bahwa mereka generasi milenial) (Tarihoran et al., 2022). Penggunaan bahasa Inggris (campur kode) ini perlu mendapatkan perhatian agar tidak menurunkan martabat bahasa Indonesia. Eksistensi bahasa Indonesia bisa saja menurun ketika sebagian besar masyarakat Indonesia senang dan bangga menggunakan bahasa asing yang dianggap lebih terhormat dan berkelas (Iskandarsyah Siregar, 2022). Selain bahasa Inggris, kata-kata yang diperoleh berikutnya adalah kata-kata dalam bahasa gaul (prokem). Remaja dan bahasa gaul atau prokem adalah dua hal tidak dapat dipisahkan apalagi terkait dengan komunikasi di media sosial. Namun, hal ini tentu perlu diberikan pemahaman yang baik kepada remaja agar bahasa gaul (prokem) tersebut dapat digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa gaul atau biasa dikenal dengan bahasa alay ini dapat berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, singkatan, menggunakan istilah lain, dan lain-lain (Satria et al., 2021). Penggunaan bahasa gaul ini biasanya bertujuan untuk mengakrabkan anggota dalam sebuah komunitas atau kelompok (Al Mustofa & Sabardilla, 2022). Selain itu, penggunaan bahasa gaul dan akronim bertujuan agar orang lain di luar kelompok remaja tersebut tidak memahami makna kata yang diujarkan atau dituliskan (Zakiyah et al., 2022).

Penggunaan bahasa gaul (prokem) tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, yaitu semakin banyaknya kosakata baru yang diperoleh remaja, sedangkan dampak negatifnya adalah remaja dikhawatirkan kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar (Rosalina, 2022). Penggunaan bahasa gaul memang tidak dapat dicegah, terutama di kalangan anak-anak dan remaja karena perkembangan psikologis menuntut mereka untuk dikenal di masyarakat. Salah satu cara agar mereka dikenal adalah mengikuti tren bahasa gaul. Namun, hal tersebut harus menjadi perhatian agar dapat diminimalkan untuk kembali meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia (Maulidiya et al., 2021). Dari kegiatan membaca informasi di media sosial, kedua informan tersebut juga mendapatkan informasi baru tentang kata-kata bahasa Indonesia klasik yang kadang digunakan dalam karya sastra. Hal ini berdampak positif karena hal ini dapat menambah kosa kata remaja sehingga mereka dapat lebih mudah memahami ataupun menulis karya sastra. Mereka dapat melestarikan kata-kata bahasa Indonesia yang sudah mulai ditinggalkan oleh pengguna bahasa Indonesia saat ini.

Kegiatan mengakses media sosial juga memberi pengaruh yang berarti dalam perbendaharaan kata kedua informan tersebut. Dari media sosial, remaja memperoleh kata-kata baku baru yang belum pernah mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media sosial (*instagram, tiktok, capcut, youtube, dan whatsapp*) memberikan perbendaharaan kata baru dari berbagai bahasa, misalnya Jawa, Latin, dan Sanskerta yang sangat jarang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari yang notabene lahir dan besar di suku Bugis yang dominan masyarakatnya menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Dengan adanya media sosial ini, mereka dapat menambah kosa kata yang dapat mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di media sosial maupun di kehidupan nyata. Bahkan, salah satu informan mendapatkan satu kata, yaitu '*nastabala*' yang belum terdata di KBBI dan sumber pencarian lainnya. Setelah ditelusuri lebih dalam, peneliti mendapatkan referensi bahwa kata tersebut merupakan kata yang ditemukan dalam puisi yang bermakna *langit*.

Peran media sosial sangatlah besar dalam pemerolehan bahasa. Melalui media sosial, remaja dapat menambah kosa kata mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Agustin & Ayu, 2021) bahwa media sosial (Instagram) dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan menyimak. Di media sosial, remaja akan menemukan berbagai ragam bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Twitter terdapat empat gaya bahasa yang bisa ditemukan remaja, yaitu formal,



konsultatif, santai, dan akrab (Ukhtin et al., 2021). Hal senada juga ditemukan dalam penelitian penggunaan ragam bahasa di Instagram, terdapat lima ragam bahasa, yaitu kasual, formal, konsultatif, intim, dan beku (Purba et al., 2021). Secara umum, ragam bahasa remaja di media sosial sangatlah dinamis, berkembang, arbitrer, tetapi konvensional (Amilia et al., 2022).

Untuk itu, orang dewasa yang lebih paham tentang kebahasaan (guru dan orang tua) tidak boleh berlepas tangan. Guru sebagai pendidik harus tetap mendampingi dan menuntun remaja dalam memperoleh bahasa agar mereka dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Melalui pendidikan, pemerolehan bahasa ini harus selalu diperhatikan agar gaya berbahasa generasi muda Indonesia tidak kebablasan, baik secara struktur, makna estetika, maupun etika (Annisa Yasmin & Putri Jasmine, 2022).

## **Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan positif dalam pemerolehan bahasa remaja usia 13 tahun, khususnya kepada kedua informan yang merupakan peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Parepare. Dengan mengakses media sosial (*instagram, tiktok, capcut, youtube, dan whatsapp*), kedua informan memperoleh 53 kata baru dalam kurun waktu dua pekan (22 November s.d. 5 Desember 2022). Kata-kata yang diperoleh dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bagian, yaitu kata baku yang merupakan kata teknis (ilmiah) sebesar 26%, istilah dalam bidang tertentu dan bahasa Inggris (campur kode) masing-masing sebesar 15%, bahasa gaul (prokem) sebesar 11%, bahasa Indonesia klasik (yang biasa digunakan dalam sastra) sebesar 8%, kata baku (populer) sebesar 6%, dan lainnya (bahasa Indonesia ragam sastra, kata teknis yang tidak baku, bahasa Jawa, bahasa Latin, bahasa Sanskerta, singkatan, dan bahasa puisi) sebesar 19%. Kata-kata yang diperoleh tersebut adalah kata-kata baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya dari lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan mengakses media sosial, kedua remaja tersebut mendapatkan kosakata baru yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran bahasa.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang tua agar dapat memahami kepada anaknya tentang hal positif dari penggunaan media sosial, khususnya bagi remaja. Selain itu, hasil penelitian ini sangat tepat digunakan oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama materi yang berkaitan dengan perbendaharaan kata.

## **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman sejawat yang senantiasa memberi masukan dan dukungan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada JNT dan NRH yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada rekan-rekan guru UPTD SMP Negeri 1 Parepare yang memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu. Terima kasih kepada Tim editor Jurnal Onoma yang telah menerbitkan artikel ini.

## **Daftar Pustaka**

- Agustin, R. W., & Ayu, M. (2021). The Impact of Using Instagram for Increasing Vocabulary and Listening Skill. In *Journal of English Language Teaching and Learning (JELTL)* (Vol. 2, Issue 1). <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/english-language-teaching/index>
- Aisah, Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 726–737.
- Al Mustofa, N., & Sabardilla, A. (2022). Afiksasi, Reduplikasi dan Abreviasi Bahasa Gaul pada Update Status Anggota Grup Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 77–92. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Amilia, F., Werdiningsih, I., & Aditiawan, R. T. (2022). The Development of Lemma and Meaning in the Language Variety Used by Adolescents on Social Media. *BAHA STRA*, 42(1), 26–33. <https://doi.org/10.26555/bahastra>
- Annisa Yasmin, F., & Putri Jasmine, R. (2022). Eksistensi Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 135–138.
- Arbi, A. M. (2021). Peran Permainan terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Majalengka*, 5(2), 500–512.
- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Sosial pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21–32.
- Azzolini, D., Campregher, S., & Madia, J. E. (2022). Formal Instruction Vs Informal Exposure. What Matters More for Teenagers' Acquisition of English as a Second Language? *Research Papers in Education*, 37(2), 153–181. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1789718>
- Clark, H. H., & Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language*. Harcourt Brace Javanovich.
- Darjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Elise, Y. W. (2022). A Brief Review of the Effects of Age on Second Language Acquisition: Is Younger Better? *Journal of Language Teaching*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.54475/jlt.2022.001>
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Hafifah, S., Adawiyah, R., & Putra, D. A. K. (2022). Dampak Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.1.19-35>
- Iskandarsyah Siregar. (2022). Language Response as a Cultural Element to Globalization. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i1.619>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Maksan, M. (1993). *Psikolinguistik*. IKIP Padang Press.
- Marwani, Khasanah, U., & Rani, A. (2022). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia SD Melalui Kegiatan Menonton Serial Upin Ipin di Televisi. *BASA*, 2(1), 1–7.
- Maulidiya, R., Wijaya, S. E., Mauren, C., Pra Adha, T., Glorino, M., & Pandin, R. (2021). Language Development of Slang in the Younger Generation in the Digital Era.

*English Language and Literature Department, Faculty of Humanities, Airlangga University .*

- Meliani, P. E., Ratminingsih, N. M., & Mahendrayana, G. (2021). Code Mixing as Language Style in Communication Through Social Media Twitter. *Yavana Bhāshā: Journal of English Language Education*, 4(2). <https://finance.yahoo.com>, Nababan. (1984). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka.
- Purba, D., Sinurat, B., & Herman, H. (2021). Utilizing Instagram Social Media on Language Style: An Analysis to Teenagers as Millennial Generations in Their Captions. *Anglophile Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i1.268>
- Rodhiyatullahmi, Makmun, S., & Muslim, B. (2022). Peran Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Desa Ombe Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 38–47.
- Rosalina, S. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem pada Remaja di Desa Kutanegara Kabupaten Karawang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 121–137. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Satria, O., Palapa, S., & Lombok, N. (2021). Investigating Alay Language on Social Media Made by Teenagers. In *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Sinaga, S. S. B., Ningsih, L. S., & Siregar, R. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Remaja Suku Melayu dalam Kajian Psikolinguistik. *JURNAL SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 10(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Tarihoran, N., Fachriyah, E., Tressyalina, & Sumirat, I. R. (2022). The Impact of Social Media on the Use of Code Mixing by Generation Z. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(7), 54–69. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i07.27659>
- Ukhtin, A., Nur, A., Barus, N., Rahma, S., & Sari Ritonga, W. (2021). The Language Style of the Millennial Generation in Their Twitter Statuses. *KnE Social Sciences*, 150–157. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8673>
- Zakiah, A. M., Sari, Y. I., & Susetya, D. S. H. (2022). Use of Acronyms and Slang Among Adolescents on Social Media. *Radiant*, 2(3), 195–206. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i3.52>